

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran yang menyenangkan agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki pengendalian diri, kepribadian, serta kecerdasan yang baik bagi peserta didik tersebut (Pritiwanti, 2022). Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Individu memiliki berbagai cara untuk berupaya memperoleh pendidikan, Sistem pendidikan nasional menjelaskan atas tingkatan pendidikan diantaranya, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Undang-undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi hal tersebut menjelaskan bahwa pendidikan tinggi merupakan suatu pendidikan formal yang berperan penting dalam membina individu yang mandiri, bermatabat, fleksibel serta kreatif. Hal tersebut tidaklah mudah, karena untuk menjadi individu yang mandiri, bermatabat, fleksibel serta kreatif, individu harus melalui banyak proses pembelajaran (Jannah dan Muis dalam Arivia, 2014).

Pada dasarnya pendidikan tinggi diartikan sebagai individu yang menempuh ilmu pendidikan dalam suatu akademi besar, individu yang mengalami perubahan predikat dari siswa menjadi mahasiswa serta menunjukkan bahwa adanya peningkatan kedewasaan, tanggung jawab, potensi diri, dan sikap kemandirian individu tersebut, sehingga sebagai mahasiswa yang sedang menimba ilmu di pendidikan tinggi memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan tuntutan akademik yang diberikan (Annisa dan Fitriani, 2023).

Mahasiswa diartikan sebagai generasi berperan besar dalam pembangunan berkelanjutan, oleh karena itu perlu dilakukan adanya sebuah inovasi yang lebih terarah agar mampu menstimulus mahasiswa agar dapat meningkatkan berpikir kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan tugas dan perannya yang dijalankan, inovasi tersebut dapat dilakukan dengan memberikan program beasiswa (Maharani dalam Annisa dan Fitriani, 2023).

Program beasiswa merupakan bantuan biaya pendidikan pada mahasiswa dalam perguruan tinggi yang dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan/atau lembaga lainnya dapat memberikan bantuan biaya pendidikan kepada mahasiswa yang tidak mampu secara ekonomi dan memiliki potensi akademik baik untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi pada program studi unggulan sampai lulus tepat waktu, hal ini memberikan kejelasan bahwa pemerintah, pemerintah daerah serta lembaga lainnya baik swasta maupun negeri dapat memberikan bantuan biaya

pendidikan kepada mahasiswa yang tidak mampu secara ekonomi dan memiliki potensi akademik baik untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

Bantuan biaya pendidikan atau beasiswa dari pemerintah diartikan sebagai program Bidik Misi yang sekarang dinamakan sebagai KIP-K. Program KIP-K sendiri diluncurkan oleh Pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi pada tahun 2012 (liliyana,*dkk.* 2022).

Sasaran program ini adalah lulusan satuan pendidikan SMA/SMK/MA/MAK atau bentuk lain yang sederajat yang tidak mampu secara ekonomi dan memiliki potensi akademik yang baik. Tujuan dari program KIP-K antara lain meningkatkan akses dan kesempatan belajar di perguruan tinggi bagi peserta didik yang tidak mampu secara ekonomi dan berpotensi akademik baik, serta memberi bantuan biaya pendidikan kepada calon/mahasiswa yang memenuhi kriteria untuk menempuh pendidikan program Diploma/Sarjana sampai selesai dan tepat waktu, dengan hal ini menimbulkan dampak iring bagi mahasiswa dan calon mahasiswa lain untuk selalu meningkatkan prestasi dan kompetitif, serta melahirkan lulusan yang mandiri, produktif dan memiliki kepedulian sosial, sehingga mampu berperan dalam upaya pemutusan mata rantai kemiskinan (Sandra, dalam Komang, *dkk.* 2018).

Bantuan biaya Pendidikan tersebut dapat diperoleh maksimal hingga semester 8 (delapan), serta memenuhi standar nilai Indeks Penilaian Kumulatif (IPK) minimal yang telah ditetapkan oleh perguruan tinggi (Eldrian, 2017). Ketentuan dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang tidak

mencapai tuntutan IPK minimal 3,25 dan gagal lulus selama 8 (delapan) semester akan terjadi penghentian dalam bantuan biaya pendidikan dari program beasiswa KIP-K dari pemerintah. Tuntutan untuk lulus tepat waktu dan meraih indeks penilaian kumulatif yang tinggi membuat mahasiswa penerima program beasiswa KIP-K termotivasi untuk memenuhi tuntutan tersebut (Suhendra dalam Annisa dan Fitriani, 2023). Namun, tuntutan untuk meraih nilai indeks penilaian kumulatif yang tinggi pada mahasiswa Bidik Misi atau KIP-K belum terpenuhi sebagaimana yang diharapkan karena adanya perilaku menunda-nunda suatu kegiatan pada aktivitas perkuliahan oleh mahasiswa Bidik Misi atau KIP-K sehingga menghasilkan indeks penilaian kumulatif mahasiswa tersebut tidak sesuai dengan syarat dan ketentuan yang telah ditetapkan (Annisa & Fitriani, 2023).

Menunda-nunda suatu kegiatan disebut sebagai prokrastinasi (Menurut Ghufroon & Risnawati dalam Rizaldi, 2017) Prokrastinasi berasal dari bahasa latin yaitu *procrastination*, kata pro artinya mendorong atau maju atau bergerak maju dan kata *crastinus* artinya kepunyaan hari esok. Jika digabungkan maka artinya menjadi menangguhkan atau menunda samapai berikutnya. (Steel dalam Patrisius, 2022) mendefenisikan prokrastinasi akademik sebagai “ *to voluntarily delay an intrnded course of action despite expecting to be worse off for the delay*”, hal ini berarti bahwa prokrastinasi akademik merupakan penundaan yang dilakukan secara sukarela untuk melaksanakan suatu aktivitas meskipun menyadari bahwa penundaan tersebut berpengaruh buruk (menurut Ferrari dan Morales dalam Saiputra & Susanto, 2013).

Prokrastinasi akademik memberi dampak negatif bagi mahasiswa, seperti waktu menjadi terbuang percuma tanpa menghasilkan sesuatu yang berguna, waktu yang seharusnya bisa digunakan untuk belajar dan membuat tugas, menjadi waktu yang terbuang sia-sia karena melakukan hal yang tidak berguna. Prokrastinasi akademik disebabkan adanya dua faktor yang berasal dari internal dan eksternal individu. Faktor eksternal berupa dukungan sosial, gaya pengasuhan orang tua, dan kondisi lingkungan. Dukungan sosial dari orang tua, teman, dan lingkungan akademik dapat mempengaruhi perilaku prokrastinasi akademik, orang yang memiliki dukungan sosial yang baik dapat lebih mengatasi prokrastinasi akademik dari pada mereka yang tidak memiliki dukungan sosial yang cukup. Gaya pengasuhan orang tua dapat mempengaruhi perilaku prokrastinasi akademik, orang tua yang mengajarkan pengasuhan yang baik dan mendukung penyerapan tugas akademik dapat membantu mengurangi prokrastinasi akademik mereka, dan kondisi lingkungan yang lenient atau rendah dalam pengawasan dapat meningkatkan prokrastinasi akademik, sedangkan lingkungan yang penuh pengawasan dapat mengurangi prokrastinasi akademik.

Faktor internal yaitu merupakan faktor yang muncul dalam diri atau perilaku individu berupa kondisi fisik atau yang berhubungan dengan kesehatan individu, serta adanya ketidakmampuan dalam merencanakan, mengatur, dan mengevaluasi diri yang kurang baik dalam mencapai suatu proses pembelajaran, sikap pengaturan diri dalam belajar atau biasa disebut dengan *Self-Regulated Learning* (Menurut Ghufroon & Risnawita, 2010).

Self regulation pertama kali dikemukakan oleh Bandura dari teori belajar sosial dalam tingkah laku. Menurut Bandura (dalam Putu, 2017), *Self Regulation* adalah kemampuan manusia sebagai pribadi yang dapat mengatur diri sendiri, mempengaruhi tingkah laku dengan mengatur lingkungan, menciptakan dukungan kognitif, serta mengadakan konsenkuensi bagi tingkah lakunya sendiri. *Self Regulated Learning* adalah proses metakognisi yang mengatur proses perencanaan, pemantauan dan evaluasi dalam aktivitas belajar, (Seto Mulyadi, dkk, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara awal pada tanggal 11 November 2023 dengan kepala bagian akademik dan kemahasiswaan sekaligus sebagai pembina mahasiswa penerima KIP-K di Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar bahwa terdapat setiap semester adanya penghentian program bidikmisi atau KIP-K kepada mahasiswa, dalam tahun ajaran 2022/2023 semester genap terdapat 39 (tiga puluh sembilan) mahasiwa yang mengalami penghentian untuk menerima bantuan biaya pendidikan pemerintah karena tidak terpenuhinya syarat dan ketentuan yang telah ditetapkan dengan Indeks penilaian Kumulaitf minimal 3, 25 di Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

Berdasarkan keterangan dari mahasiswa penerima KIP-K sekaligus ketua umum organisasi mahasiswa KIP-K di Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar pada 11 November 2023, diharapkan mahasiswa KIP-K dapat mempertahankan atau meningkatkan indeks penilaian kumulatif setiap semesternya, namun banyak mahasiswa KIP-K yang mengalami penurunan nilai indeks penilaian kumulatif yang penyebabnya mahasiswa tersebut sering tidak

mengerjakan tugas dalam perkuliahan, mahasiswa lebih menyukai mengerjakan tugas ketika *deadline*, serta adanya mahasiswa yang sering tidak masuk kelas saat aktivitas perkuliahan atau mengambil jatah, bahkan mahasiswa KIP-K tidak belajar atau mempersiapkan diri untuk ujian tengah semester dan ujian akhir semester, berdasarkan hal ini mengakibatkan rendahnya indeks penilaian kumulatif mahasiswa tersebut mengakibatkan dihentikan untuk menerima bantuan biaya pendidikan dari pemerintah.

Hal tersebut, diperjelas dan dibenarkan oleh 5 (lima) mahasiswa penerima KIP-K di Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar membenarkan bahwa mereka sering menunda-nunda suatu kegiatan dalam hal aktivitas perkuliahan, mahasiswa penerima KIP-K beranggapan masih ada waktu untuk hari berikutnya dalam mengerjakan tugas sehingga mahasiswa tersebut tidak memikirkan dampak dari penundaan kegiatan akademik yang berakibat terjadinya penghentian menerima bantuan beasiswa dari pemerintah karena tidak memenuhi syarat dan ketentuan yang telah ditetapkan.

Rendahnya suatu indeks penilaian kumulatif mahasiswa penerima KIP-K karena mahasiswa KIP-K sering menunda-nunda suatu kegiatan dalam aktivitas perkuliahan. Penyebab terjadinya menunda-nunda suatu kegiatan oleh mahasiswa KIP-K karena mahasiswa tidak mampu merencanakan, mengatur, dan mengevaluasi diri dengan tidak menghabiskan waktu untuk melakukan berbagai aktivitas yang berhubungan dengan perkuliahan, mahasiswa lebih memilih melakukan aktivitas bermain untuk kesenangan dirinya, serta kurangnya motivasi atau dorongan dalam diri mahasiswa seperti tidak menentukan waktu yang tepat

untuk menyelesaikan tugas perkuliahan. Mahasiswa menunjukkan perilaku tidak mampu dalam menerima tantangan dalam menghadapi suatu tugas perkuliahan yang sulit dan lebih memilih tidak mengumpulkan tugas perkuliahan tersebut, mahasiswa juga tidak berupaya dalam meningkatkan perilaku belajar untuk mengatur dirinya, menyeleksi, dan memanfaatkan lingkungan belajar seperti kesulitan dalam memprioritaskan tugas perkuliahan, menunjukkan sikap tidak bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas perkuliahan dan lebih memilih melakukan aktivitas yang tidak berhubungan dengan perkuliahan, mahasiswa juga tidak mampu dalam memanfaatkan sumber daya yang ada untuk menunjang aktivitas perkuliahan seperti kurangnya hubungan pertemanan dalam perkuliahan, tidak mempergunakan dengan baik buku, atikel, maupun modul belajar dari dosen untuk mahasiswa tersebut.

Menurut Ghufroon & Risnawita (dalam Putu, 2017) menjelaskan bahwa prokrastinasi akademik disebabkan adanya dua faktor yang berasal dari internal dan eksternal individu, faktor internal merupakan faktor yang muncul dalam diri atau perilaku individu berupa sikap pengaturan diri dalam belajar atau biasa disebut dengan *Self Regulated Learning* serta faktor eksternal individu menjelaskan dari bentuk pengasuhan orang tua dan pengaruh lingkungan.

Penelitian mengenai *Self Regulated Learning* dan Prokrastinasi Akademik pernah dilakukan oleh Windriya dan Dian pada tahun 2016 dengan judul “ *Self Regulated Learning* dan prokrastinasi akademik pada siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Purwokerto” terdapat hubungan negatif signifikan antara *Self Regulated Learning* dengan prokrastinasi akademik pada siswa Kelas XI SMA Negeri 2

Purwokerto, artinya semakin tinggi *self regulated learning* siswa maka semakin rendah prokrastinasi akademiknya. Begitupun sebaliknya, semakin rendah *Self Regulated Learning* yang dimiliki siswa maka semakin tinggi prokrastinasi akademiknya.

Terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Rizaldi Ahmad Mudjiran dengan judul “ Hubungan *Task Aversiveness* dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa BidikMisi FIP UNP” artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara *task aversinnes* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Bidik Misi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Artinya jika semakin rendah tingkat *task aversiveness* pada mahasiswa Bidikmisi maka semakin rendah tingkat prokrastinasi akademik yang dilakukan dan jika semakin tinggi tingkat *task aversiveness* pada mahasiswa bidikmisi maka semakin tinggi pula tingkat prokrastinasi akademiknya.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada subjek penelitian, lokasi, dan instrumen. Subjek penelitian kepada mahasiswa KIP-K di Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, lalu lokasi penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya tentunya akan memberikan hasil yang berbeda dan lebih bervariasi nantinya. Selanjutnya, instrumen yang digunakan juga berbeda karena akan dikembangkan dari instrumen sebelumnya yang sudah ada agar hasil penelitian ini menjadi lebih detail.

Dari uraian yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan Antara *Self Regulated Learning*

dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa (FORMASI & KIP-K) Di Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada konteks penelitian, maka peneliti merumuskan permasalahan yang relevan untuk diangkat dalam penelitian yaitu apakah terdapat Hubungan Antara *Self Regulated Learning* dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa KIP-K Di Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Antara *Self Regulated Learning* dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa KIP-K Di Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis berikut penjabarannya :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu menambahkan pengetahuan dan memberikan sumbangsih yang berguna dalam dunia keilmuan psikologi khususnya dalam bidang Psikologi Pendidikan dan Psikologi Sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa KIP-K

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan masukan dan informasi bagi mahasiswa Bidik Misi atau KIP-K agar dapat meningkatkan prestasi belajar dan mengurangi perilaku prokrastinasi akademik dalam proses pembelajaran di selama aktivitas perkuliahan.

b. Bagi Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan masukan dalam merumuskan kebijakan-kebijakan akademik yang mampu mengoptimalkan kemampuan *self regulated learning* untuk mengurangi tingkat prokrastinasi akademik pada mahasiswa.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi peneliti lainnya diharapkan dapat menjadi salah satu bahan rujukan informasi dalam melakukan penelitian yang sama atau penelitian lanjutan mengenai *Self Regulated Learning* dan prokrastinasi akademik.